

EKSISTENSI TRADISI *MATTOANA ARAJANG* DI DESA BONTO KECAMATAN SINJAI TENGAH KABUPATEN SINJAI (PERSPEKTIF BUDAYA)

Muhammad Arif¹, Chaerul Mundzir², Amatul Kurnia Khairunnisa. M³

^{1,2}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

muhammad.arif@uin-alauddin.ac.id¹

chaerul.mundzir@uin-alauddin.ac.id²

amatulkurnia3004@gmail.com³

Abstract

This paper aims to explain the Mattoana Arajang Tradition in Bonto Village, Sinjai Tengah District, Sinjai Regency (In a Cultural Perspective), specifically about how the existence of the Mattoana Arajang tradition in Bonto Village, Sinjai Tengah District, Sinjai Regency. It is a qualitative research using historical, anthropological, sociological and religious approaches. Furthermore, data collection using field research (field), with the data collection stage through observation, interviews, and documentation where the author tries to express the object discussed according to the reality that occurs in the community. The results showed that; The existence of the mattoana arajang tradition in Sinjai Tengah District, Sinjai Regency, is a tradition that is still carried out by the local community as a form of respect and glorification of the ancestral spirits who inhabit a sacred place or object to avoid calamity and as a prayer of hope and gratitude to God, Allah SWT for the success or fortune obtained from Allah SWT.

Keyword : Tradition, Mattoana Arajang, glorification, Bonto Village

PENDAHULUAN

Sejak dahulu, masyarakat di Sulawesi Selatan dikenal memiliki keberagaman budaya yang memiliki nilai tinggi. Umumnya nilai-nilai yang terkandung di dalamnya berupa nilai-nilai sosial, moral, dan religius. Keberagaman budaya itu berupa bahasa, kepercayaan, tradisi, upacara adat istiadat, kesenian, dan sebagainya (Salim 2016). Setiap manusia dari banyak kebudayaan mempercayai adanya suasana berbahaya yang ditemui, apabila ia tiba pada saat meninggalkan satu tingkat dan memasukkan tingkat yang lain. Untuk menolak bahaya itu, manusia menciptakan usaha untuk menyelamatkan diri dari bahaya tersebut. Usaha penyelamatan itu berbentuk tradisi-tradisi yang dilakukan bersama atau sendiri, untuk

berkomunikasi dan mengembangkan hubungan baik dengan para kekuatan gaib, hantu, setan, roh dan sebagainya.

Sebelum datangnya agama Islam di Sulawesi Selatan sekitar abad ke 17, penduduk Sulawesi Selatan telah menganut kepercayaan animisme dan dinamisme nenek moyangnya yang mereka warisi secara turun-temurun. Tradisi keagamaan dari jenis yang pertama dilandasi oleh kepercayaan tentang adanya roh-roh nenek moyang dan *Dewata* yang berpengaruh dalam kehidupan manusia (Nasihin and Puteri Anggita Dewi 2019). Di samping kepercayaan kepada roh-roh nenek moyang dan makhluk halus lainnya, orang Bugis dan Makassar juga mempunyai kepercayaan asli yang untuk daerah Bugis dulu ada kepercayaan pada *Dewata Sewwae* dan *Pattoe*, sedangkan bagi Makassar ada

kepercayaan *Patuntung* (Ahmad Saransi, 2005).

Aspek kepercayaan terhadap kekuatan gaib dan arwah nenek moyang dinyatakan dengan pemujaan terhadap 1) tempat dan benda-benda tertentu, 2) kuburan. Pemujaan terhadap tempat dan benda-benda, misalnya batu naparak (batu datar), pohon kayu besar, possi butta dan sedangkan benda-benda yang dipuja itu dianggap sakral. Pemujaan terhadap kuburan yaitu kuburan orang yang berjasa membangun pemukiman dan memberi keselamatan, kuburan orang-orang suci (ulama) dan wali kuburan tersebut dianggap keramat (Sabara, 2017). Tradisi yang mewarnai kehidupan masyarakat tidak mudah diubah walaupun masuknya Islam sebagai agama yang dianutnya. Banyak budaya masyarakat setelah masuknya Islam terjadi pembauran dan penyesuaian antara budaya yang sudah ada dengan budaya Islam itu sendiri. Budaya dari hasil pembauran inilah yang bertahan sampai sekarang sebab dinilai mengandung unsur-unsur budaya Islam didalamnya seperti, unsur religi atau kepercayaan karena unsur tersebut dimiliki oleh setiap kebudayaan. (Nurul, 2017)

Salah satu bentuk tradisi yang masih di pertahankan oleh masyarakat Bugis khususnya di Desa Bonto Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai adalah *mattoana arajang*. *Mattoana* dalam Bahasa bugis yang berarti menyajikan atau menyuguhkan. Sedangkan *Arajang* yang berarti sesuatu yang di besarkan, *arajang* ialah suatu lambang kebesaran bagi suatu kehidupan kerajaan (Muh. Anis 2019). Benda-benda tersebut di simpan di sebuah rumah khusus yang pemiliknya masih mempunyai garis keturunan dari nenek moyangnya dan sangat di hormati. *Mattoana arajang* merupakan tradisi yang direalisasikan dalam bentuk

pemujaan dan pemberian sesajian pada tempat-tempat dan benda-benda yang dipercayai mempunyai kekuatan dan kesaktian.

METODE

Metodologi merupakan cara yang ditempuh dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan. Metodologi meliputi aspek metode dan pendekatan (Sulaiman Saat dan Sitti Mania 2019). Metode pada dasarnya digunakan untuk memperoleh data sedangkan pendekatan pada dasarnya digunakan untuk menginterpretasi data.

1. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian

1.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan untuk mendapatkan atau mengumpulkan data informasi penelitian adalah penelitian lapangan atau field research yaitu secara langsung ke lokasi dan sekaligus penelitian terlibat langsung dengan objek yang di teliti dalam peneliti. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas social, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Nana Syaodih Sukmadinata, 2010). Jenis penelitian deskriptif kualitatif, yaitu jenis penelitian yang menggambarkan berupa kata-kata yang tertulis maupun lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati secara langsung dilokasi dan terlibat langsung dengan objek penelitian.

1.2. Lokasi Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian, maka fokus lokasi penelitian ini di laksanakan di Desa Bonto Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai.

2. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan

langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

2.1. Wawancara

Wawancara atau interview merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Wawancara dilakukan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual. Sebelum melakukan wawancara penulis menyiapkan instrument wawancara yang disebut pedoman wawancara. Pedoman wawancara ini berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang meminta untuk dijawab atau direspon oleh narasumber.

2.2. Observasi

Observasi (observation) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung⁷. Hasil observasi didapatkan secara langsung yang berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu.

2.3. Dokumentasi

Studi documenter (*documentery study*) merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.

3. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrument penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara (Widoyoko 2012). Peneliti akan turun ke lapangan, baik pada *grand tour question*, tahap *focused*, and *selection*, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan.

4. Pendekatan Penelitian

1. Pendekatan Historis

Pendekatan historis adalah suatu usaha untuk menyelidiki fakta dan data masa lalu dilaksanakan secara sistematis. Melalui pendekatan sejarah seseorang diajak untuk memasuki keadaan yang sebenarnya berkenaan dengan penerapan suatu peristiwa (Abuddin Nata, 2010). Pendekatan ini dimasukkan sebagai usaha untuk mengetahui peristiwa dalam lingkup fenomena yang telah terjadi dalam Tradisi *mattoana arajang* di Desa Bonto Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai.

3.1. Pendekatan Agama

Pendekatan agama adalah pendekatan sebagai bentuk pendekatan dengan melihat keyakinan agama dalam masyarakat yang meletakkan ritual keagamaan dengan bentuk tradisional. Dengan metode pendekatan agama ini maka akan ada dasar perbandingan budaya pra Islam dan budaya Islam dengan melihat nilai-nilai religiusnya untuk dilestarikan dan dikembangkan sesuai ajaran Islam (Ikbal 2017).

3.2. Pendekatan Antropologi

Antropologi merupakan ilmu yang mempelajari manusia dari segi budayanya. Antropologi menyelidiki seluruh cara hidup manusia, bagaimana mampu berkebudayaan dan mengembangkan kebudayaannya sepanjang zaman (Potabuga 2020), bagaimana akal manusia dengan akal dan struktur fisiknya yang unik berhasil mengubah lingkungannya yang tidak ditentukan oleh pola naluriah melainkan berhasil mengubah lingkungan hidupnya berdasarkan pengalaman dan pengajaran dalam arti seluas-luasnya (Warsito, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagi masyarakat Desa Bonto Kecamatan Sinjai Tengah tradisi

mattoana *arajang* tidak luput dari ritual selamatan dan pemberian sesajen. Selamatan dilakukan sebagai ungkapan terima kasih atau suatu pencapaian/keinginan, selamatan yang dilakukan untuk acara pernikahan, tercapainya nazar atau keinginan dan memulai turun sawah dengan harapan mendapatkan hasil panen yang melimpah. Sedangkan sesajen adalah penyuguhan berupa makanan ke pada benda-benda yang dikeramatkan seperti pohon dan kayu besar, rumah rumah tertentu yang memiliki benda benda yang dikeramatkan.

Pemberian sesajen dimaksudkan agar roh atau benda benda yang di percaya memiliki kekuatan atau kesaktian dapat memberikan manfaat kepada masyarakat yang membutuhkan. Berupa kelancaran dan menghindarkan dari malapetaka. Pemberian sesajen kepada *arajang* yang dianggap memiliki nilai magis. *Arajang* adalah lambang persatuan seluruh rakyat untuk menumpuk kekuatan dan menggalang persatuan, maka arajang harus dihormati, diketahui, dipuja, diperlakukan sebagai raja itu sendiri. Untuk mengangkat suatu alat yang menjadi *arajang* ini, bukan diperoleh dengan cara kebetulan dalam sejarah kehidupan masyarakat itu, tetapi diperoleh karena benda itu diperistimewakan dirinya dalam situasi.

Sehubungan dengan ini diperoleh keterangan dari Puang Sajang seorang tokoh masyarakat yang bertempat tinggal asli di Desa Bonto berumur 76 tahun. Beliau mengungkapkan tentang asal usul *arajang* di Desa Bonto dan inilah pernyataannya.

“Nasengi tau riolota arajang appamulanna ritu pole ri ahu to mate lyana ri tu raja atau arung iyya mappunnaiye lao ri kampong e na ri siteppereng mappunai padisenggen. Wattuna mate iya ro hujuna ri tunui lalu

di pattamai ri lalengna gucie inappa ri taro ria se rakkeangna bolae, bolae engkae ri pileh untuk taroi aro ahuna to mate lyana ritu punnae wija'na iya na ro raja e atau arung e iya purae iya seddingi tau megae. Rufa' nennia ukuranna ro guci e mabuang puaneng nennia ri taroi atau pallenai di ranjang nennia pakakassa lainge. Iya ro guci e di pallenai masusung- susung memmula pole ri mallopoe na ri taro ri ranjange massuna ya ro onrong mala uhae untu bissai aje na roh-roh na rekko meloi menre ri onrong matanre untu guci beccu ede ri siteppereng onrona roh-roh engake ri taro ri ase' ranjang e inappai ipakkenai boco'. Iya tossi mako koe tania na ritu onrong ahuna mammuatuge manjaji onrongna uhae paburana. Wattu na ma lisseri uhae de'na ri pugau sembarang wattu tapi pililei wattu- wattu tertentu. Biasa ri serri siseng si taung na ri appugaureng seddi kampong”(Puang Sajang, 2021).

Artinya

“Menurut nenek moyang jadi arajang merupakan abu dari mayat raja atau arung yang memiliki pengaruh pada daerah ini dan dipercaya memiliki kesaktian. Ketika dia meninggal mayatnya dibakar lalu ada yang di masukkan kedalam guci yang ditaruh di atas loteng rumah. Adapun rumah yang dipilih bukan sembarangan tetapi dimana pemiliknya memiliki garis keturunan dengan arung atau raja tersebut atau yang di sepakati dengan masyarakat pada waktu itu. Bentuk dan ukuran guci tersebut berbeda-beda di letakkan pada balai atau dipan bersama peralatan lainnya. Kemudian guci tersebut di letakkan secara bersusun-susun mulai dari yang besar di letakkan di depan dipan maksudnya sebagai tempat mengambil air untuk cuci kaki jika roh-roh tersebut akan naik ke tempat yang lebih tinggi. Untuk guci kecil diyakini

sebagai tempat roh-roh dan di taroh diatas dipan dan dipakaikan kelambu kecil itu. Tapi sekarang tidak lagi sebagai tempat debu melainkan menjadi tempat obat. Dan pada saat proses pengisian air tidak dilakukan sembarang hari tetapi dipilih waktu tertentu dan kadang-kadang diisi sekali setahun dan juga harus di upacara.”

Pendapat ini dikuatkan dengan Puang Ampa seorang dukun (*sanro*) yang bertempat tinggal di Desa Bonto berumur 54 tahun. Beliau mengungkapkan bahwa:

“Siaga akuburu senna tau rioloe Iyana ritu ri uhae, ri tanah e, ri anging ede, di gattung, ri tunu, Iyana ritu na ri toana arajang taue dena na lettu nasaba dena disempajangi tau diolo, Iyana diasengi balaburu, cauki di malirang di uhae dienggadai nasaba marotaki uhae, pura tu digattung si tapi mabau si, purai ro ritunusi tapi waktuna bosi de naulle nanre api, maka ri kuburuni ri tanahe, Iyana ri tu riassengi saukang. Iya ro monroe ri saukang ede, Iyana ritu Karaeng Tanete, Karaeng Saporitengga nenia Karaeng Saporibiring. Iya tossi monroe ri boloe Iyana ritu Karaeng Tanrere, Karaeng Salipuri, nenia Karaeng Sinring” (Puang Ampa, 2021)

Artinya

“Berapa banyak tempat penguburan orang terdahulu yaitu di air, di tanah dan di angin, kalau di air di alirkan akan tetapi kemudian berhenti karena mengotori sumber air minum, lalu kemudian digantung untuk di keringkan tetapi berbau kemudian dibakar, akan tetapi pada musim hujan tidak terbakar karena basah maka kemudian digali suatu tempat untuk menguburkan orang terdahulu, maka dari itu setiap tahun diadakan mattoana arajang sebab roh mereka tidak sampai kepada Allah karena tidak di sholati. Tempat

penguburan orang terdahulu itu sangat luas dan disitu disebut balaburu itu yang kemudian awal mula adanya saukang. Orang yang dikuburkan di saukang yaitu Karaeng Tanete, Karaeng Saporitengga dan Karaeng Saporibiring. Dan yang di tempatkan didalam rumah yaitu Karaeng Tanrere, Karaeng salipuri dan Karaeng Sinring”.

Dari beberapa penjelasan di atas maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa asal mula *arajang* merupakan dari raja atau *arung* itu sendiri. Yang dimana pada saat itu ketika ia meninggal jazadnya di bakar lalu di masukkan ke dalam guci pada saat itu terdapat beberapa perubahan dalam penguburan orang zaman dahulu yaitu di alirkan ke air kemudian di ganti menjadi di gantung untuk di keringkan dan di ganti lagi menjadi dibakar lalu abunya di simpan di dalam guci tetapi pada saat musim hujan sulit terbakar maka dari itu di gali suatu tempat yang merupakan asal mula dari adanya *saukang*. Raja atau *arung* yang dikuburkan di saukang adalah Karaeng Tanete, Karaeng Saporitengga dan Karaeng Saporibiring dan raja atau *arung* yang debunya dimasukkan kedalam guci adalah Karaeng Tanrere, Karaeng salipuri dan Karaeng Sinring.

Maka dari itu dilaksanakannya *mattoana arajang* sebagai bentuk penghormatan dan pemuliaan kepada roh-roh raja atau *arung* yang semasa hidupnya memiliki pengaruh atau berjasa pada daerah tersebut. Guci itu kemudian ditaroh diatas loteng rumah keturunannya atau rumah yang telah dipilih dan disepakati bersama dengan peralatan lainnya. Guci tersebut di isi air yang memiliki makna untuk roh-roh itu sendiri dan air itu bisa dijadikan air obat. Dan pada saat proses pengisian air tidak dilakukan sembarang hari tetapi dipilih waktu tertentu dan harus di upacara.

Guci disimpan diatas loteng

dibuatkan kamar khusus bersama peralatan lain yaitu sebuah badik (*kahali*) yang ditaruh di tempat tidur kecil lengkap dengan kasur, bantal, seprai, kelambu atau kain putih (*fallohong*). *Saukang* di bangun di tengah hutan yang letaknya di atas gunung di dekat pohon besar dibangun miniature rumah-rumahan yang di dalamnya terdapat kuburan yang ditandai dengan adanya batu nisan.

Setelah peneliti terjun langsung ke lapangan dan mencari data sejak kapan tradisi *mattoana arajang* dilaksanakan oleh masyarakat Desa Bonto tidak ada satu pun yang mengetahui secara pasti tahun mulainya, sebagaimana yang disampaikan oleh Puang Sajang kepada peneliti bahwa:

“Narekko elo disseng Ripamullana dipigau iyaro diasenge tradisi tau riolota de' diullei missengi nasaba eddi dipigaukke iyamiro nassuruang tau riolota ennappa nattama riolo agama sellenge na napigau memenna tau rioloe'. Hettunna engka kumpulanna riasenge DI TII . pura diatteang dipigau iyanaro passurona tau riolota nasaba riasengi napaddua puang alla taala. Tapi nenni makkumuto puranna ro mattama ni agama sellenge ripigaussipaimeng taung 1951 di kampong riasenge kessi kebo nappa di tanete. Nennia teppinrani ripigaukke iyanaro mappangolo di arajange na dipalleppetoni sibawa massalama na tunrukki te panggulutta.” (Puang Ampa, 2021)

Artinya:

Kalau awal pertama kali dilaksanakannya tradisi ini tidak diketahui secara jelas, yang jelas tradisi ini ada sebelum islam datang di Sinjai khususnya di Desa Botno dan tradisi turun temurun dari nenek moyang tapi waktu zaman gerombolan DI TII sempat terhapus ini tradisi karena pada saat itu mereka memberantas tempat-tempat yang mereka

anggap kemusyrikan tapi sekitar tahun 1951 dimulai lagi dan dilaksanakannya kembali itu di Kessi Kebo kemudian di Tanete. Setelah masuknya Islam di Sinjai tradisi ini sedikit bergeser dari bentuk semula dalam hal sesudah pemberian sesajian pada arajang dimana pada waktu itu diadakan doa selamat yang dipimpin oleh imam sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah”.

Berikut penjelasan juga dari Bapak Mappiare selaku kepala Desa yang bertempat tinggal di Desa Bonto berumur 54 tahun. Beliau mengungkapkan bahwa:

“Kalau di lihat dari perkembangan awalnya tidak ada yang tau pasti kapan dilaksanakan tradisi ini, akan tetapi diperkirakan tradisi adalah bentuk peninggalan animisme dan dinamisme. Jadi istilahnya tradisi ini sudah sejak ratusan tahun lalu sebelum Islam ada di Desa Bonto” (Bapak Mappiare, 2021).

Dari wawancara tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa tradisi *mattoana arajang* ada sebelum datangnya Islam di Sinjai khususnya di Desa Bonto tetapi tradisi ini sempat terhapus pada zaman DI TII yang di pimpin oleh Kahar Muzakar dan kembali lagi pada tahun 1951 yang dilaksanakan di suatu tempat di Desa Bonto. Setelah Islam masuk dan berkembang tradisi ini mengalami akulturasi dengan ajaran-ajaran Islam yaitu setelah pemberian sesajian pada *arajang* kemudian dilanjutkan doa selamat yang di pimpin oleh imam desa atau orang yang memiliki pengetahuan agama sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah Swt atas kenikmatan yang diberikan. Tradisi ini juga sedikit mengalami perkembangan zaman terdapat perubahan bahwa masyarakat di Desa Bonto melakukan tradisi ini semata-mata diniatkan hanya karena Allah Swt.

Seperti yang diungkapkan oleh Puang Marzuki seorang Imam Dusun

yang bertempat tinggal di Desa Bonto berumur 41 tahun.

“Istilahnya bukan kita berkumpul untuk menduakan Allah tetapi tujuannya meminta doa untuk keselamatan dan kesyukuran kita kepada Allah bukan hal-hal lain. Tetapi ini adat yang sudah ada dan harus di pertahankan.”(Puang Marzuki, 2021)

Dari hasil penelitian bahwa diadakannya *mattoana arajang* mereka melakukannya berdasarkan tradisi yang sudah turun temurun yang diwariskan oleh orang tua sebelumnya. Pelaksanaan *mattoana arajang* dilakukan pada waktu-waktu tertentu yaitu ketika acara pernikahan, memulai turun sawah, setelah panen, tercapainya suatu nazar. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Puang Harni masyarakat Desa Bonto Berumur 41 tahun . Beliau mengungkapkan bahwa:

“Di toannai ini arajang kalau ada mau pengantin, pas juga acara pengantin, mau turun sawah orang itu juga kalau sudahki potong padi manre ase baru itu juga kalau ada nazarna sama kalau ada orang sakit juga dikasihki air obat”.(Puang Harni, 2021)

Artinya:

“Mattoana arajang dilaksanakan ketika akan dilaksanakannya pernikahan pada awal pada saat acara, memulai turun sawah, setelah panen dan ketika tercapainya suatu nazar, juga saat ada orang yang sakit untuk meminta kesembuhan dengan meminum air obat.”

Seperti diungkapkan oleh Puang Jise seorang pemilik rumah tempat di taruhnya *arajang* yang bertempat tinggal di Desa Bonto berumur 61 tahun. Beliau mengungkapkan bahwa:

“Iya kupugaukki eddi tradisie nasaba

uwaccoeriki papassenna tau madioloe, ditomatoakku sihettu kumatei iya'si mappuagukki eddi tradisie nasaba' narekko iya hilaiki eddi maka barang-barang hettu nakennaka bahaya.”

Artinya:

”Saya lakukan ini tradisi karena mengikuti warisan leluhur, tradisi ini dilakukan oleh nenek-nenek saya sampai ke orang tua saya dan ketika mereka meninggal saya yang melaksanakan ini tradisi karena jika di tinggalkan ini maka akan mendapatkan marabahaya”.(Puang Jise, 2021)

Berikut penjelasan juga dari Puang H. Commeng seorang tokoh masyarakat yang bertempat tinggal di Desa Bonto berumur 80 tahun. Beliau mengungkapkan bahwa:

“Iya kudena' dipugaukki eddi mattoanang arajangnge maka akibatna engka pole bahaya di kampongge eddi. Sininna taue madoko narekko dokona enna namasyinggang maka iyana aro pugaukki. Biasanna dipugau nakku henni jumatki sibawa mattunu lilin iya diakkubbukke pole rilise'na ampirie sibawa kahu-kahu nannia' papoleiki baraka' naharengngi afajanang lao di tomatoatta madiloe.”(Puang H. Commeng, 2021)

Artinya:

“Kalau tidak dilaksanakan ini mattoana arajang maka akibatnya akan mendatangkan malapetaka di kampung ini. Orang akan jatuh sakit dan penyakitnya tidak sembuh maka dari itu harus dilaksanakan. Biasanya pada malam jumat dilakukan membakar lilin atau yang terbuat dari kemiri dan kapok dengan tujuan untuk meberikan penerangan kepada roh-roh itu.”

Tradisi *Mattoana Arajang* di Desa Bonto Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai yang hingga kini masih

dipercayai merupakan salah satu tradisi yang harus dilakukan berasal dari nenek moyang terdahulu yang kemudian tradisi ini menjadi turun-temurun yang diwariskan kepada generasi ke generasi berikutnya.

Tradisi *mattoana arajang* merupakan sebuah realitas sosial yang telah ada sejak puluhan hingga ratusan tahun lalu hingga kini masih dilestarikan bagi sebagian masyarakat terutama di Desa Bonto Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai yang dimana tradisi ini sangat penting karena mereka percaya dengan melaksanakannya mereka akan mendapatkan keselamatan dan sebagai ungkapan kesyukuran. Jika tidak dilaksanakan maka akan menimbulkan malapetaka di kampung itu.

KESIMPULAN

Tradisi *mattoana arajang* di Desa Bonto Kecamatan Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai yang dilakukan oleh masyarakat Desa Bonto merupakan tradisi yang masih dilaksanakan oleh masyarakat setempat sebagai bentuk penghormatan dan pemuliaan kepada roh-roh leluhur yang mendiami suatu tempat atau benda yang disakralkan agar terhindar dari malapetaka dan sebagai doa pengharapan dan rasa syukur kepada Allah Swt atas keberhasilan atau rejeki yang diperoleh dari Allah Swt dipercayai sebagai salah satu tradisi yang harus dilakukan berasal dari nenek moyang terdahulu yang kemudian diwariskan kepada generasi ke generasi berikutnya. Setelah Islam masuk dan berkembang tradisi ini mengalami akulturasi dengan ajaran-ajaran Islam yaitu setelah pemberian sesajian pada *arajang* kemudian dilanjutkan doa selamat yang di pimpin oleh imam desa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ampa, Puang. (2021), *Sanro/Dukun, Wawancara Desa Bonto*.
- Anis, Muh. (2019). Penerimaan Islam di Sinjai Abad XVII (Analisis Perubahan Sosial Politik Dan Budaya). *Retorika : Jurnal Kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 1 (1), 14-37.
- Commeng, Puang H. Seorang. (2021). Tokoh Masyarakat, *Wawancara, Desa Bonto*.
- Ikbal, M. (2017). Memahami Agama dengan Pendekatan Esoterik. *Kalam*, 9 (1), 1-16.
- Jise, Puang. (2021). Pemilik Rumah di Taruhnya *Arajang, Wawancara, Desa Bonto*.
- Marzuki, Puang. (2021). Imam Dusun, *Wawancara, Desa Bonto*.
- Mappiare, 21 Mei 2021. Kepala Desa, *Wawancara, Desa Bonto*.
- Nata, Abuddin. (2010). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nasihin, Husna, and Puteri Anggita Dewi. (2019). Tradisi Islam Nusantara Perspektif Pendidikan Multikultural. *Islam Nusantara*, 3 (2), 417-438.
- Potabuga, Yodi Fitriadi. (2020). Pendekatan Antropologi dalam Studi Islam. *Transformatif*, 4 (1), 19-30.
- Salim, Munir. (2016). Adat Sebagai Budaya Kearifan Lokal Untuk Memperkuat Eksistensi Adat Kedepan. *Al Daulah : Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan*, 5 (2), 244-255.
- Sulaiman Saat dan Sitti Mania. (2019). *Metodologi Penelitian*. Gowa Sulawesi Selatan: Pusaka Almaidah.
- Sajang, Puang. (2021). Tokoh Masyarakat, *Wawancara, Desa Bonto*.
- Sajang, Puang, (2021). Tokoh Masyarakat, *Wawancara, Desa Bonto*.
- Saransi, Ahmad. (2005) “Tradisi

- Masyarakat Islam di Sulawesi Selatan*”, Lamacca Press,
- Sabara. (2018). Islam dalam Tradisi Masyarakat Lokal di Sulawesi Selatan. *Mimikiri*, 4 (1), 50-67
- Widoyoko, Eko Putro. (2012). “Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian.” *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Wardani, Trisna Sri dan Soebijantoro, (2017). Upacara Adat Mantu Kucing di Desa Purworejo Kabupaten Pacitan (Makna Simbolis dan Potensinya sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Agastya*, 7 (1), 66-81.
- Warsito, 2012. *Antropologi Budaya*. Yogyakarta: Ombak.